Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 26342-26353

Peningkatan Pembelajaran Literasi Awal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek Modifikasi

Salsa Amania Fatiha[1*], Choiriyah[2], Rizawati[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca sakti Bekasi, Indonesia

Email: salsaamaniafatiha@gmail.com, choiriyahchalid@gmail.com, rizawati1965@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Berdasarkan dari berbagai permasalahan yang di temukan, fokus utama dalam penelitian adalah meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini di PAUDQU Shibyan Islamic School. Upaya peningkatan literasi yang dilakukannya melalui stimulasi menggunakan permainan tradisional engklek modifikasi. Permainan ini dipilih karena diyakini mampu menjadi media yang menyenangkan dan edukatif dalam mengembangkan kemampuan literasi awal anak. Penelitian ini hanya berfokus pada satu permasalahan, yaitu peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui permainan tradisional engklek modifikasi di PAUDQU Shibyan Islamic School. Subjek penelitian ini terdiri dari 9 anak berusia 5-6 tahun kelompok B di PAUDQU Shibyan Islamic School. Fokus penelitian ini berada pada analisis dampak dari stimulasi permainan tradisional engklek modifikasi terhadap peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini. dari berbagai model penelitian tindakan kelas yang sudah di jelaskan sebelumnya, peneliti memilih menggunakan model Kemmis Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila kemampuan literasi anak mencapai persentase ≥ 76% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil yang di dapat, permainan tradisional engklek modifikasi terbukti efektif dan meningkatkan pembelajaran literasi anak usia 5-6 tahun di kelompok B. Hal ini terlihat dari persentase pada pra siklus yang hanya sebesar 22,22% (Kategori Belum Berkembang/BB), selanjutnya adanya peningkatan pada siklus I sebesar 55,56% (Kategoti Mulai Berkembang/MB), Dan akhirnya mencapai sebesar 88,89% pada siklus II (Kategori Berkembang Sangat Baik/BSB). Peningkatan ini menujukan bahwa permaina tradisional engklek modifikasi dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan literasi anak usia dini.

Kata Kunci : *Permainan tradisional engklek; Literasi; Anak Usia Dini.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual(Al Ningsih, 2021). Anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas nyata seperti bermain, sebab mereka masih berada pada tahap *pre-operational* sehingga belum mampu berpikir abstrak dengan baik (Sitepu et al., 2025). Salah satu permainan yang populer adalah engklek, yang diyakini dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, sosial, motorik, hingga bahasa(Aji Jauhari Ma & Sri Handayani, 2024). Permainan ini menuntut anak untuk melompat, menjaga keseimbangan, sekaligus mengikuti aturan tertentu, sehingga menjadi wadah alami untuk belajar. Engklek juga dapat dimodifikasi agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran literasi di PAUD.

Literasi awal merupakan indikator penting kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia 5–6 tahun idealnya sudah mulai menunjukkan ketertarikan membaca, mengenali huruf, serta memahami makna teks sederhana(Aqobah et al., 2023). Proses ini membutuhkan stimulasi aktif yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan. Penelitian menunjukkan bahwa permainan engklek dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui aktivitas interaktif yang merangsang keterampilan berbicara (Astari & Safira, 2019). Anak yang terbiasa bermain engklek lebih aktif dalam menyampaikan ide, sehingga kemampuan literasinya juga meningkat secara alami (Marcellia & Meilana, 2024). Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak harus diajarkan dengan metode formal, tetapi bisa melalui permainan.

Pendekatan pembelajaran berbasis permainan menjadi salah satu strategi efektif untuk mendukung perkembangan literasi anak(Ardiyanto, 2019). Aktivitas bermain membuat proses belajar terasa lebih menarik, sehingga anak dapat menyerap informasi dengan lebih cepat. Namun, hasil observasi di beberapa PAUD, termasuk PAUDQU Shibyan Islamic School, menunjukkan bahwa metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan membaca teks (Azizah, 2021). Kondisi ini membuat sebagian anak kesulitan mengenali huruf dan membedakan bentuk yang mirip. Oleh karena itu, integrasi permainan tradisional seperti engklek dalam pembelajaran literasi menjadi sebuah kebutuhan(Astari & Safira, 2019). Media ini memungkinkan anak belajar membaca sambil bergerak, berinteraksi, dan menikmati prosesnya.

Selain itu, permainan engklek juga mendukung keterampilan pemecahan masalah anak. Modifikasi engklek menjadi *Engzle*, yakni gabungan engklek dengan *puzzle*, terbukti mampu melatih anak dalam menyusun strategi sederhana dan berpikir logis (Yuniwanti et al., 2024). Anak harus memilih kotak yang tepat berdasarkan instruksi, yang melatih pemahaman simbol dan refleksi. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana permainan tradisional bisa beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad 21(Azizah, 2021). Jika diintegrasikan dengan literasi, anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, permainan engklek memiliki potensi komprehensif untuk pendidikan anak usia dini(Darmawati & Widyasari, 2022).

Perkembangan motorik juga mendapat manfaat besar dari permainan engklek. Aktivitas melompat, menjaga keseimbangan, dan berpindah dari satu kotak ke kotak lain melatih koordinasi tubuh secara optimal(Muslihin et al., 2021). Penelitian membuktikan bahwa anak-anak TK yang rutin bermain engklek mengalami peningkatan signifikan dalam kekuatan otot dan keseimbangan (Harianti, 2024). Hal ini penting karena perkembangan motorik berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam belajar. Anak dengan koordinasi tubuh yang baik cenderung lebih fokus dan mampu mengendalikan diri dalam kegiatan belajar(Noviarti & Ismet, 2021). Selain itu, aturan permainan mendorong anak untuk melatih keterampilan sosial seperti disiplin dan kerjasama(Asmarani et al., 2023).

Implementasi permainan engklek dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai diuji di beberapa PAUD. Sebuah penelitian menemukan bahwa engklek tematik mampu meningkatkan literasi fonemik anak, khususnya dalam mengenali huruf dan simbol (Rohayati & Budiarti, 2022). Anak menjadi lebih tertarik membaca dan aktif bertanya saat materi literasi disisipkan dalam konteks permainan. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa permainan tradisional bisa menjadi alat belajar yang menyenangkan sekaligus efektif(Qomariah & Hamidah, 2022). Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam permainan juga memperkaya pengalaman berbahasa anak. Fakta tersebut menegaskan relevansi engklek sebagai media literasi berbasis budaya lokal(Rachmawati & Irawan, 2025).

Namun, kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan. Guru di beberapa PAUD cenderung memilih metode konvensional yang kurang melibatkan anak secara aktif. Akibatnya, sebagian anak usia 5–6 tahun masih kesulitan mengenal huruf dasar dan membedakan bentuk tertentu. Dalam situasi ini, permainan engklek yang dimodifikasi menjadi media literasi dapat menjadi solusi yang aplikatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk aktif bergerak dan berinteraksi (Cendana & Suryana, 2021). Hal ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Agar pembelajaran berbasis permainan dapat berjalan optimal, diperlukan perencanaan yang matang. Guru perlu memahami prinsip literasi awal dan menyesuaikannya dengan mekanisme permainan. Literasi tidak hanya sekadar pengenalan huruf, tetapi juga kemampuan memahami makna dan menyampaikan ide. Penelitian menyebutkan bahwa permainan tradisional bisa membentuk karakter anak sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif (Asih & El-Yunusi, 2024). Oleh karena itu, engklek sebagai permainan fleksibel harus dieksplorasi lebih dalam dalam konteks pembelajaran literasi. Dengan perencanaan yang tepat, permainan ini dapat menjadi jembatan antara metode konvensional dan kebutuhan belajar anak(Sam et al., 2021).

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis permainan. Guru yang memahami cara memodifikasi permainan edukatif akan mampu menciptakan kegiatan literasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Proses ini memerlukan observasi dan evaluasi

berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan keterampilan sosial anak jika diterapkan secara konsisten (Siti Samsiyah, 2024). Jika engklek dimodifikasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran literasi, maka hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menjadi penting untuk menguji dampak nyata dari strategi ini.

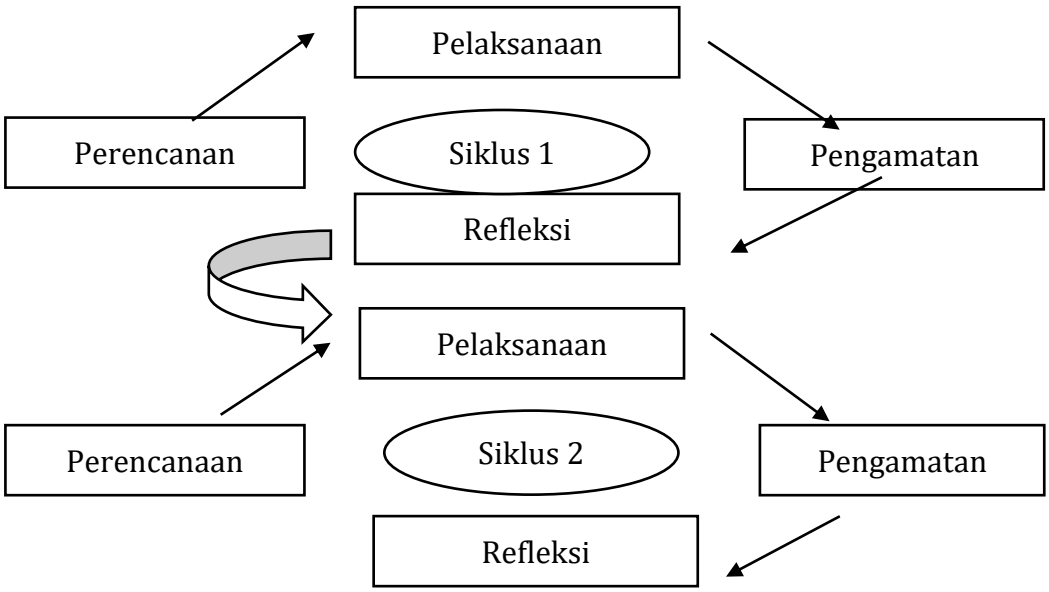
Sejumlah penelitian terdahulu memang sudah mengungkap manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan anak usia dini. Namun, kebanyakan berfokus pada aspek motorik atau sosial tanpa menyoroti pengembangan literasi secara mendalam (Lorena et al., 2020). Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yakni mengkaji bagaimana modifikasi permainan engklek dapat digunakan sebagai media literasi awal. Hal ini penting karena literasi merupakan fondasi utama keberhasilan anak di jenjang pendidikan berikutnya (Wulan, 2022)Dengan pendekatan ini, anak dapat belajar membaca sambil bermain, sehingga lebih terlibat secara emosional. Perbedaan inilah yang menjadi *novelty* penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan permainan engklek yang dimodifikasi dalam kegiatan literasi anak usia 5–6 tahun di PAUDQU Shibyan Islamic School. Tujuannya adalah mengetahui sejauh mana permainan tradisional dapat membantu anak mengenal huruf, menyusun kata, dan memahami bacaan sederhana melalui aktivitas bermain. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana respon anak terhadap pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi praktis bagi pendidikan anak usia dini, sekaligus memperkaya khazanah penelitian tentang integrasi permainan tradisional dan literasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada modifikasi permainan engklek sebagai media pembelajaran literasi awal yang belum banyak diteliti secara spesifik. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek motorik kasar, sosial, atau kognitif, penelitian ini menghadirkan engklek sebagai strategi untuk mengenalkan huruf, suku kata, dan pemahaman bacaan sederhana pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian ini memfokuskan penerapan langsung dalam konteks PAUD dengan pendekatan *active learning* yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang mengisi kekosongan dari kajian terdahulu serta menjadi model alternatif pembelajaran literasi yang inovatif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PAUDQU Shibyan Islamic School, Kp. Gebang Rt.002/Rw.003, Satria Jaya, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi dengan subjek 9 anak usia 5–6 tahun (5 laki-laki, 4 perempuan) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan langkah awal penyusunan RPPH, media permainan engklek modifikasi, serta instrumen observasi. Variabel yang diamati adalah peningkatan literasi awal anak meliputi kemampuan mengenal huruf, menyebutkan suku kata, menyusun kata, membaca kata sederhana, serta partisipasi aktif dalam kegiatan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, checklist, wawancara, dan dokumentasi yang divalidasi melalui expert judgement. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi foto, sedangkan analisis data menggunakan persentase pencapaian perkembangan anak berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Keabsahan data diuji melalui *member check* dan pendapat ahli, dengan kriteria keberhasilan tercapai apabila ≥85% anak berada pada kategori BSH atau BSB. Berikut disajikan diagram PTK model Kemmis dan Mc Taggart



Gambar 1. *Model Kemmis dan Mc Taggart*

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart dipilih dalam penelitian ini karena bersifat fleksibel, dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan, serta memberi ruang bagi guru untuk merencanakan tindakan, melaksanakannya, mengamati hasil, dan melakukan refleksi mendalam sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui model ini, strategi permainan engklek modifikasi dapat terus disesuaikan dengan respon dan perkembangan literasi anak, sekaligus memungkinkan evaluasi berulang yang relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Selain itu, model ini mendorong kolaborasi antara guru dan lingkungan sekolah serta menempatkan guru sebagai pengambil keputusan aktif sehingga proses belajar menjadi reflektif, menyenangkan, dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai tindakan pada siklus I, peneliti melaksanakan tahap pra siklus dengan mengurus izin penelitian di PAUDQU Shibyan Islamic School, berdiskusi dengan guru kelas untuk penjadwalan, serta menyiapkan instrumen observasi berupa catatan lapangan dan lembar penilaian. Observasi awal dilakukan pada Jumat, 23 Mei 2025 di kelas B dengan suasana belajar normal agar data mencerminkan kondisi nyata kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun. Fokus pengamatan adalah kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata dan kata, serta mengulang isi pelajaran secara lisan. Hasil pra siklus menunjukkan sebagian besar anak belum memiliki kemampuan literasi yang baik, di mana beberapa masih kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, dan menyusun kata, sehingga perlu dilakukan tindakan melalui permainan engklek modifikasi.

Tabel 1. *Hasil Observasi Pra Siklus*

Kategori pencapaian	Frekuensi (Jumlah Anak)	Presentase
Belum Berkembang (BB)	2	22,22%
Mulai Berkembang (MB)	5	55,56%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	22,22%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah anak	9	9
Persentase keberhasilan penelitian jumlah anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	22,22%

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 2 anak (22,22%). Sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) di tempati oleh 5 anak (55,56%). Selanjutnya terdapat 2 anak (22,22%) yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai

Harapan (BSH). Sementara tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tindakan Siklus II

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 29 Mei, 3, 9, 12 Juni 2025. Proses pelaksanaan nya mengikuti tahapan dengan model Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan Perencanaan *(Planning),* Pelaksanaan Tindakan *(Action),* Observasi *(Observasing),* Refleksi *(Reflection)*. Dalam empat kali pertemuan ini di rancang untuk menguji efektivitas penggunaan permainan tradisional engklek yang modifikasi sebagai media dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini. Penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan siklus I akan di jabarkan untuk menggambarkan bagaimana permainan di gunakan secara bertahap dalam kegiatan belajar anak di PAUDQU Shibyan Islamic School.

Pelaksanaan penelitian di PAUDQU Shibyan Islamic School di lakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari empat kali pertemuan.

1) Pertemuan ke 1 (Kamis, 29 Mei 2025)

Tahap perencanaan pada siklus I di pertemuan pertama ini, yaitu: Peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas, untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan tindakan, alur kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran literasi awal dengan permainan tradisional engklek modifikasi. Mempersiapkan RPPH, selain itu juga mempersiapkan media dan alat pembelajaran, seperti: Papan engklek modifikasi, huruf-huruf vokal (a, i, u, e, o), serta perlengkapan lain yang menunjukan keterlibatan aktif anak selama kegiatan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan di kelas B PAUDQU Shibyan Islamic School mulai pukul 08.00–11.00 WIB sesuai *RPPH* yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan pembukaan berupa doa, tadarus, membaca hadist, *ice breaking*, dan lagu tematik. Pada kegiatan inti, anak diajak berdiskusi tentang tanaman, membuat kaktus dengan *finger painting*, serta melaksanakan kegiatan literasi melalui permainan engklek modifikasi dengan kotak berisi huruf vokal yang harus dikenali dan diucapkan saat melompat. Setelah itu dilanjutkan *snack time*, istirahat, dan bermain di *playground*. Kegiatan penutup berisi *recalling* huruf dan tema yang dipelajari, refleksi perasaan anak, pemberian apresiasi, serta doa pulang sebagai penutup pembelajaran.

Dalam hasil observasi pada pertemuan pertama anak menunjukan ketertarikan tinggi pada kegiatan finger painting. Namun, dalam kegiatan literasi masih ada beberapa anak yang kesulitan menyebutkan huruf vokal saat bermain engklek modifikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru bahwa perlu pendekatan berulang dan lebih kreatif lagi, agar anak lebih antusias dalam mengikuti nya. Seperti melalui lagu saat melompat di setiap kotak engklek nya (misal, "A" itu Apel, A, A, A) agar dapat mendukung daya ingat mereka pada huruf-huruf tersebut.

2) Pertemuan Ke 2 (Selasa, 03 Juni 2025)

Pada tahap perencanaan di pertemuan kedua ini, yaitu: peneliti kordinasi kembali dengan guru kelas terkait dengan kegiatan pembelajaran, terutama penguatan literasi awal melalui permainan tradisional engklek modifikasi. Mempersiapkan RPPH. Mempersiapkan media dan bahan pembelajaran, seperti: Papan engklek modifikasi dengan setiap kotaknya berisi huruf konsonan dan lembar kerja.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan setiap hari sekolah pukul 08.00–11.00 WIB dengan rangkaian kegiatan sesuai jadwal. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP sekolah, diarahkan berbaris, melakukan presensi, membaca doa, tadarus, hadist, serta *ice breaking*. Kegiatan inti meliputi ungkapan syukur, menyusun huruf dari nama-nama tanaman buah menggunakan tutup botol, dan kegiatan literasi awal melalui permainan engklek modifikasi dengan melompat pada setiap kotak sambil menyebutkan huruf dengan lantang. Setelah itu, anak mengikuti *snack time* dan istirahat, mencuci tangan, berdoa, makan bekal bersama, lalu bermain di *playground*. Kegiatan penutup berisi *recalling* tentang aktivitas yang dilakukan, refleksi perasaan anak, pemberian apresiasi, serta doa pulang.

Hasil observasi, Sebagian besar anak mulai mampu membedakan huruf vokal dan konsonan melalui media permainan. Namun masih ada anak yang belum konsisten dalam menyusun huruf secara lengkap Refleksi pertemuan ke dua ini, saat anak-anak dalam mengikuti kegiatan loosepart dapat membantu fokus dan mortorik. Namun masi ada beberapa anak kesulitan dalam mengenal bentuk huruf. Maka perlu pengulangan pada pertemuan selanjutnya.

3) Pertemuan ke 3 (Senin, 09 Juni 2025)

Perencanaan di pertemuan ketiga ini, yaitu: Peneliti menyusun kegiatan kreatif membuat jagung origami dan aktivitas literasi bermain engklek modifikasi. Dengan fokus tujuan peningkatan kemampuan pembeljaran literasi awal dengan permainan engklek modifikasi dalam memahami bentuk dan bunyi huruf vokal dan konsonan nya. Peneliti mempersiapkan RPPH, selain itu juga mempersiapkan media dan alat pembelajaran nya, seperti: papan engklek modifikasi, tutup botol sebagai alat bantu menyusun huruf, kertas origami untuk membuat jagung nya.

Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00–11.00 WIB sesuai *RPPH* yang telah disusun. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, memasuki kelas, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking*. Kegiatan inti meliputi menyanyikan lagu "menanam jagung" sambil bergerak, mengamati bagian jagung, menyebutkan sayur kesukaan, membuat jagung dari kertas *origami*, dan melaksanakan literasi melalui permainan engklek modifikasi, di mana anak bergiliran melompat pada kotak berisi huruf konsonan berbeda dari pertemuan sebelumnya. Setelah itu dilakukan *snack time* dan istirahat, diikuti dengan doa, makan bekal bersama, mencuci tangan, serta bermain di *playground*. Pada penutup, guru mengajak anak merefleksikan perasaan, mengulas kembali kegiatan yang dilakukan, lalu menutup dengan doa dan salam.

Hasil observasi penelitian selama kegiatan berlangsung yaitu, dalam literasi awal dengan permainan engklek modifikasi menunjukan peningkatan beberapa anak sudah mampu dalam menyebut huruf yang ada pada kotak engklek yang di injak, walaumasih ada anak yang ragu menyebutkan huruf secara tepat pada kegiatan lain anak juga mampu menyebutkan manfaat sayur, seperti: agar sehat, untuk mata, dll. Mereka juga antusias dalam membuat origami jagung

Refleksi pertemuan ke tiga, saat anak-anak mengikuti kegiatan membuat jagung origami dapat membantu fokus dan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan selanjut nya. Beberapa anak juga sudah mulai mengenal beberapa bentuk huruf dan bunyinya. Namun, masi perlu di tingkatkan lagi dan lebih siap menyebut huruf yang ada.

4) Pertemuan Ke 4 (Kamis, 12 Juni 2025)

Perencanaan di pertemuan ke empat ini, yaitu: Peneliti menyusun kegiatan sosial dan bahasa melalui bermain peran, serta pembelajaran literasi awal dengan pelafalan huruf/suku kata melalui engklek modifikasi. Dengan tujuan meningkatkan pembelajaran literasi awal dengan mengetahui dan bunyi suku kata saat bermain engklek modifikasi, juga mengenalkan manfaat sayuran. Selanjutnya Peneliti mempersiapkan RPPH, selain itu juga mempersiapkan media dan alat pembelajaran, seperti: papan engklek modifikasi, huruf-huruf, sayur-sayuran, uang mainan, tas belanja, keranjang/ wadah.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pukul 08.00–11.00 WIB sesuai *RPPH* yang telah disusun. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, memasuki kelas, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking*. Pada kegiatan inti, anak mengamati sayuran asli seperti bayam, wortel, dan tomat dengan menyebutkan nama, warna, bentuk, rasa, dan manfaatnya, kemudian bermain peran sebagai penjual dan pembeli, sebelum dilanjutkan kegiatan literasi awal melalui permainan engklek modifikasi. Dalam permainan ini, anak bergiliran melompat pada kotak berisi suku kata dan menyebutkan dengan lantang setiap suku kata yang diinjak. Setelah itu dilakukan *snack time* dan istirahat berupa doa, makan bekal bersama, mencuci tangan, dan bermain di *playground*. Kegiatan penutup meliputi refleksi perasaan anak, mengulas kembali kegiatan yang dilakukan, serta menutup dengan doa pulang dan salam.

Temuan observasi penelitian selama kegiatan berlangsung yaitu, dalam literasi kemampuan

menyebut dan menggabungkan suku kata sudah ada peningkatan pada beberapa anak. Selanjutnya dalam kegiatan bermain peran nya juga aspek bahasa dan sosial nya meningkat, seperti keberanian anak dalam berbicara.

Bermain peran sangat efektif meningkatkan sosial dan kosakata anak. Anak mulai mengenali konsep suku kata dalam media permainan engklek modifikasi yang menyenangkan. Anak juga antusias saat bermain peran sehingga dapat mendorong ketrampilan bahasa dan komunikasi juga percaya diri anak. Dan dalam pelafalan suku kata guru mencatat bahwa perlu pembiasaan terutama pada anak yang memiliki artikulasi kurang jelas. Pada siklus berikutnya variasi suku kata akan di perluas, serta di tambah dengan gambar agar lebih menaik dan anak mudah mengingat hurufnya.

Tabel 2. *Hasil Observasi Siklus I*

Kategori pencapaian	Frekuensi (Jumlah Anak)	Presentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	4	44,44%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	55,56%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah anak	9	9
Persentase keberhasilan penelitian jumlah anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	55,56%

Berdasarkan hasil observasi siklus I, diketahui tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (0%), sementara 4 anak (44,44%) berada pada kategori Mulai Berkembang dan 5 anak (55,56%) sudah mencapai Berkembang Sesuai Harapan maupun Berkembang Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu >76% anak berada pada kategori BSH dan BSB. Beberapa anak masih terlihat malu-malu, kesulitan menyebutkan huruf atau bunyi suku kata, dan kurang fokus, meskipun ada juga yang antusias, mampu menyebutkan huruf dengan benar, serta membantu temannya. Oleh karena itu, pembelajaran literasi awal melalui permainan engklek modifikasi perlu dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan berupa arahan lebih personal, motivasi agar anak lebih percaya diri, serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

Tindakan Siklus II

1) Pertemuan ke 1 (Senin, 16 Juni 2025)

Pada tahap perencanaan, di lanjut dengan merancang kegiatan berdasarkan hasil refleksi dari empat pertemuan pada siklus I. Peneliti Menyusun strategi yang mendukung peningkatan kemampuan literasi awal anak. Dengan pembelajaran tema tanaman hias, dan stimulai literasi awal. Peneliti mempersiapkan RPPH. Juga mempersiapkan media dan alat pembelajaran, seperti: papan engklek modifikasi dengan beberapa suku kata, bonggol pakcoy, cat air, wadah, lembar kerja.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai *RPPH* mulai pukul 08.00–11.00 WIB. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking*. Kegiatan inti berfokus pada diskusi ringan mengenai manfaat tanaman hias dan cara merawatnya, dilanjutkan kreativitas mengecap bunga dari bonggol pakcoy, kemudian literasi melalui permainan engklek modifikasi, di mana anak melompat pada kotak berisi huruf atau suku kata sambil menyebutkannya lantang dengan penuh antusias. Setelah itu, anak melaksanakan *snack time* dan istirahat berupa doa, makan bekal bersama, serta bermain di *playground*. Kegiatan penutup meliputi refleksi perasaan anak, pengulangan kembali aktivitas yang dilakukan, dan doa pulang sebagai penutup pembelajaran.

Terlihat bahwa aktivitas hari ini cukup efektif. Permainan engklek mendorong anak untuk

berintraksi sambil belajar literasi awal secara menyenangkan. Namun masih perlu menambahkan variasi huruf dan lebih sering mengulangi bunyi huruf sebelum anak-anak melompat. Dan permainan engklek lebih mudah dan efektif.

2) Pertemuan Ke 2 (Kamis,19 Juni 2025)

Pada tahap perencanaan di pertemuan kedua ini, yaitu: memeprsiapkan RPPH, juga memeprsiapakn media dan alat pembelajaran, seperti: mempersiapakn video edukatif tentang tanaman hias, dan papan engklek modifikasi. Dengan tujuan utamanya adalah melatih kemampuan anak menyusun huruf menjadi kata sederhana, mengenal suku kata, serta memperkuat daya ingat visual. Kegiatan literasi Kembali di padukan dalam permainan engklek.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pukul 08.00–11.00 WIB sesuai jadwal yang disusun. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking*. Kegiatan inti dimulai dengan menonton video tentang jenis tanaman hias dan cara merawatnya, dilanjutkan diskusi ringan mengenai isi video, kemudian literasi dilakukan melalui permainan engklek modifikasi, di mana anak melompat pada kotak huruf, mengumpulkan huruf yang diinjak, lalu menyusunnya menjadi kata sederhana seperti "du-ri". Setelah itu, anak mengikuti *snack time* dan istirahat dengan doa, makan bekal bersama, mencuci tangan, dan bermain di *playground*. Kegiatan penutup meliputi refleksi perasaan anak, mengulas kembali aktivitas yang dilakukan, serta doa pulang dan salam.

Temuan observasi penelitian selama kegiatan berlangsung yaitu, anak menunjukan ketertarikan yang tinggi terutama dalam melompat pada papan engklek yang berisi huruf-huruf suku kat. Mereka mulai mengenali bentuk huruf dengan lebih baik. Beberapa anak Menyusun huruf dengan cepat dan menyebutkan dengan lantang. Anak yang sebelumnya pasif mulai terlihat ketertarikan saat bermain huruf. Guru mencatat bahwa stimulasi visual (video) membantu meningkatkan fokus anak pada pelafalan kata.

Strategi menonton video sangat membantu. Anak lebih siap mengikuti permainan karena mendapat gambaran nyata dari visual video. Selanjutnya di tambahkan gambar pendukung saat Menyusun huruf agar anak lebih mudah memahami kata.

3) Pertemuan ke 3 (Senin, 23 Juni 2025)

Perencanaan di pertemuan ketiga ini, yaitu: Menyusun kegiatan kreatif menganyam bunga dari origami dan aktivitas literasi bermain engklek modifikasi. Dengan fokus utama kegiatan nya membantu anak dalam memahami bunyi-bunyi dalam kata, serta melatih mereka Menyusun huruf dan suku kata. Peneliti juga mempersiapakan RPPH, Selain itu juga mempersiapkan media dan alat pembelajaran nya, seperti: papan engklek modifikasi, huruf-huruf yang ada pada papan engklek, kertas origami sebagai alat menganyam bentuk bunga.

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung pukul 08.00–11.00 WIB sesuai *RPPH*. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking* dengan menyanyikan lagu "lihat kebunku". Kegiatan inti meliputi pengamatan gambar bagian-bagian bunga, membuat kreasi bunga dari *origami*, dan literasi melalui permainan engklek modifikasi, di mana anak melompat ke kotak berisi suku kata lalu menyusunnya menjadi kata yang berkaitan dengan bagian bunga, seperti "daun". Setelah itu, anak mengikuti *snack time* dan istirahat dengan doa, makan bekal bersama, mencuci tangan, serta bermain di *playground*. Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak, mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan, serta menutup dengan doa dan salam.

Dalam hasil observasi pada pertemuan ke tiga anak semakin menunjukan pemahaman/ lancar dalam menyebutkan suku kata. Mereka mulai mampu mengelompokan huruf dengan benar. Aktivitas menganyam juga membuat anak lebih tenang dan fokus sebelum kegiatan literasi. Guru mencatat peningkatan adanya kepercayaan diri anak saat menyusun huruf dan menyebut huruf/suku kata saat melompat.

Kegiatan literasi dengan permainan engklek modifikasi terbukti efektif dalam mendukung

pembelajaran anak. Anak-anak terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Dengan menggunakan kata-kata yang sesui dengan konteks yang di kenal anak (misalnya bagian bunga "daun") dapat memudahkan anak terhadap makna kata. Dan penguatan dalam penggunaan visual (gambar bunga) dalam mendukung pelafalan anak.

4) Pertemuan Ke 4 (Rabu, 25 Juni 2025)

Tahap perencanaan di pertemuan ke empat ini, yaitu: menyusun kegiatan motorik kasar berupa senam sehat ceria dan olahraga oper bola dengan di kombinasikan dengan kegiatan literasi awal melalui engklek modifikasi. Dengan tujuan nya anak dapat menguatkan koordinasi tubuh, fokus serta keberanian anak dalam menyebut suku kata saat bergerak aktif. Peneliti mempersiapkan RPPH, Selain itu juga mempersiapkan media dan alat pemebelajaran nya, seperti: papan engklek modifikasi, bola dan speaker.

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung pukul 08.00–11.00 WIB sesuai *RPPH*. Pada pembukaan, anak disambut sesuai SOP, diarahkan berbaris, melakukan presensi, doa bersama, tadarus, membaca hadist, doa pilihan, serta *ice breaking*. Kegiatan inti dimulai dengan senam bersama dan olahraga oper bola atas bawah, kemudian dilanjutkan permainan engklek, di mana anak melompat ke kotak secara bergantian sambil menyebutkan huruf atau suku kata yang diinjak, bahkan beberapa anak diminta menyusunnya menjadi kata sederhana. Setelah itu, anak mengikuti *snack time* dan istirahat dengan doa, makan bekal bersama, mencuci tangan, serta bermain di *playground*. Kegiatan penutup dilakukan dengan menanyakan perasaan anak, mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan, dan menutup dengan doa serta salam.

Dalam hasil observasi pada pertemuan ke empat ini, anak menunjukan antusias selama kegiatan. Aktivitas fisik dan literasi berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan, katena tidak hanya terlibat dalam motorik, tetapi juga aktif dalam menyebutkan serta menyusun kata. Di amati bahwa anak yang banyak bergerak cenderung lebih percaya diri saat mengucap kata. Selain itu juga anak belajar sabar dalam menunggu giliran juga mematuhi peraturan.

Permainan ini berhasil menstimulasi anak secara menyeluruh: fisik, sosial, dan kognitif. Dengan begitu pentingnya dalam menyisipkan kegiatan motorik dalam pembelajaran literasi. Aktivitas ini juga melatih konsentrasi dan keberanian anak dalam menyebutkan suku kata. Guru melihat bahwa adanya peningkatan literasi awal melalui permainan engklek. Berikut adalah tabel dan grafik hasil observasi siklus II meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui stimulasi dengan permainan tradisional engklek modifikasi di PAUDQU Shibyan Islamic School.

Tabel 3. *Hasil Observasi Siklus II*

Kategori pencapaian	Frekuensi (Jumlah Anak)	Presentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	1	11,11%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	55,56%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	33,33%
Jumlah anak	9	9
Persentase keberhasilan penelitian jumlah anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	88,89%

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa yang Belum Berkembang (BB) tidak ada (0%). Mulai Berkembang (MB) 1 anak (11,11%). Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 5 anak (55,56%). Berkembang Sangat Baik (BSB) 3 anak (33,33%). Dan persentase keberhasilan (anak yang memperoleh Berkembang Sesuai Harapan + Berkembang Sangat Baik, sebanyak 8 anak (88,89%).

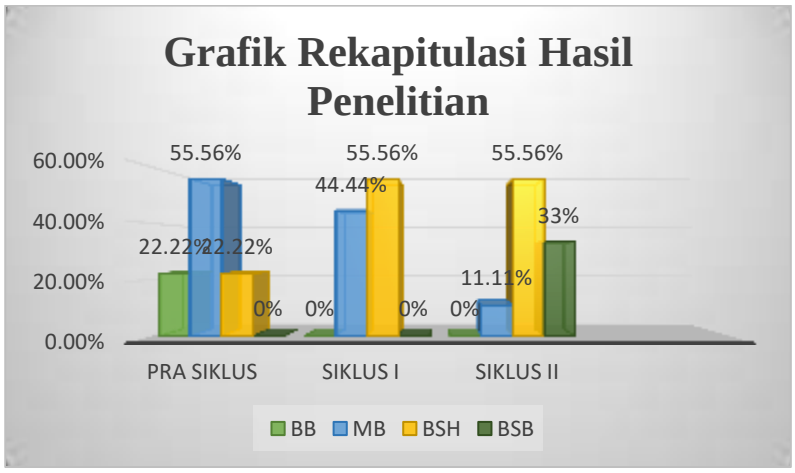
Hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi awal anak melalui stimulasi permainan tradisional engklek modifikasi di PAUDQU Shibyan Islamic School, di mana target > 76% telah tercapai dengan 8 anak (88,88%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta hanya 1 anak (11,11%) yang masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan akan mendapat pengajaran khusus; hambatan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan sampai pada siklus II. Bila di rangkum dalam bentuk tabel dan grafik rekapitulasi hasil tindakan, maka capaian perkembangan literasi awal anak dapat dilihat melalui penyajian data berikut:

Tabel 4. *Rekapitulasi Hasil Penelitian*

Kategori Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	22,22%	0%	0%
Mulai Berkembang (MB)	55,56%	44,44%	11,11%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	22,22%	55,56%	55,56%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	33,33%
Jumlah Anak	9	9	9
Persentase keberhasilan penelitian jumlah anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)	22,22%	55,56%	88,89%

Berdasarkan hasil penelitian, permainan engklek modifikasi terbukti meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun di PAUDQU Shibyan Islamic School. Pada siklus I, kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 0%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 anak (44,44%), sementara Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 5 anak (55,56%), meski belum memenuhi target >76%. Beberapa anak masih tampak ragu menyebut huruf atau suku kata, namun sebagian besar antusias, mampu menyebutkan huruf dengan benar, menyusun kata sederhana, dan bahkan membantu temannya. Refleksi siklus I menghasilkan perbaikan berupa arahan personal, dorongan untuk lebih fokus, serta pemberian apresiasi. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan 0% BB, hanya 1 anak (11,11%) MB, dan 8 anak (88,89%) masuk kategori BSH dan BSB. Dengan demikian, target penelitian tercapai, dan anak-anak semakin mampu mengenali huruf, menyusun kata, serta aktif mengikuti kegiatan literasi berbasis permainan tradisional.



Gambar 2. *Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas bahwa hasil observasi pra siklus sebesar 22,22%, selanjutnya adanya peningkatan pada siklus I sebesar 55,56%, kemudian di lanjutkan pada siklus II kembali adanya peningkatan yang signifikan sebesar 88,89%.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis permainan tradisional berdampak positif terhadap keterlibatan dan perkembangan literasi anak usia dini. Pada pra siklus, capaian literasi masih rendah (22,22%) karena pembelajaran bersifat konvensional, monoton, dan kurang melibatkan aktivitas aktif anak. Melalui penerapan permainan engklek modifikasi, capaian meningkat signifikan pada siklus I (55,56%) dan siklus II (88,89%). Anak mampu mengenal huruf, melafalkannya dengan benar, menyusun huruf menjadi kata sederhana, hingga membedakan huruf yang

mirip seperti “b” dan “d”. Keterbatasan penelitian ini adalah masih terbatas pada satu jenis permainan tradisional dan pada jumlah subjek kecil (9 anak), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Peneliti menyarankan agar sekolah menyediakan fasilitas sederhana, seperti media petak engklek, untuk mendukung pembelajaran literasi berbasis permainan. Guru juga diharapkan memanfaatkan engklek modifikasi sebagai metode alternatif yang aktif, menyenangkan, dan sesuai karakteristik anak usia dini, serta memasukkannya dalam *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplor permainan tradisional lain guna memperkaya strategi pengembangan literasi anak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah dan guru PAUDQU Shibyan Islamic School atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Jauhari Ma, A., & Sri Handayani, N. (2024). Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *2*(1), 2024–2025.

Al Ningsih, Y. R. (2021). Manfaat Permainan Tradisional Bola Bekel terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 69–76.

Aqobah, Q. J., Putri, C. H., Ummah, K. R., Anisah, W., & Tirtayasa, S. A. (2023). Permainan tradisional engklek untuk peningkatan motorik peserta didik di sekolah dasar. *Journal Olahraga ReKat (Rekreasi Masyarakat)*, *2*(1), 1–15.

Ardiyanto, A. (2019). Permainan Tradisional Sebagai Wujud Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital” ISSN*, *4*, 173–176.

Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 150. https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604

Asmarani, P. R., Dewi, E. N., & A., N. (2023). Permainan Engklek Modifikasi Sebagai Alternatif Dalam Mengembangkan Motorik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Astari, T., & Safira, S. (2019). Penerapan Permainan Modifikasi Tapak Gunung Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di RA Mutiara, Ciputat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 46. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/4348/3104

Azizah, N. (2021). Membangun Kemampuan Literasi Anak Melalui Dongeng dan Permainan Tradisional. *Jurnal Kualita Pendidikan*, *2*(3), 212–216. https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.147

Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 771–778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516

Darmawati, N. B., & Widyasari, C. (2022). Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6827–6836. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3487

Lorena, H., Drupadi, R., & S., U. (2020). Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*, 68–76.

Marcellia, S. E., & Meilana, S. F. (2024). Pengembangan Media Tapak Gunung Berbasis Literasi Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 1286–1299.

Muslihin, H. Y., Respati, R., & ... (2021). Manfaat Permainan Tradisional Untuk Peningkatan Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 82–88. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1406%0Ahttps://proceedi

ng.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1406/1101

Noviarti, A., & Ismet, S. (2021). Analisis Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Engklek. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 222–230. https://doi.org/10.24256/cendekia.v4i1.1978

Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS*, *7*(1), 8–23. https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506

Rachmawati, N., & Irawan, F. A. (2025). *Implementasi permainan tradisional engklek mengetahui perkembangan motorik anak*. *11*(1), 1–12.

Rohayati, R., & Budiarti, E. (2022). Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1715. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1715-1724.2022

Sam, F. K., Pramono, P., & Astuti, W. (2021). Penerapan Permainan Engklek Fruit Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.1-8

Sitepu, J., Masitah, W., Jf, N. Z., Setiawan, H. R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Optimalisasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Berbasis Outdoor Learning di Era Digital*. *5*(1), 18–25.

Siti Samsiyah, S. W. (2024). IMPLEMENTASI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN ENGGLEKPADAPEMBELAJARAN PKNSISWA KELAS V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*, 17–23.

Wulan, Y. (2022). Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 1–11.

Yuniwanti, R., Hapidin, & Nurjannah. (2024). *Pengembangan Model Permainan Tradisional Engklek Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun*. *5*(2), 337–349. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.869